

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 Tahun 2013 dijelaskan, “Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Standar Kompetensi tersebut diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa belajarnya di sekolah. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam bentuk Kompetensi Inti (KI). Selanjutnya Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD).

1. Kompetensi Inti

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 dijelaskan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas mencakup kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan”. Sejalan dengan peraturan tersebut, Irwantoro dan Suryana (2016:155) mengemukakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran”.

Kompetensi Inti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTS sebagai berikut.

- Kompetensi Inti 1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- Kompetensi Inti 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- Kompetensi Inti 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- Kompetensi Inti 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:8-9).

2. Kompetensi Dasar

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Senada dengan peraturan tersebut, Irwantoro dan Suryana (2016:155) mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema di SD dan untuk mata pelajaran di SMP, SMA, SMK”. Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.3 dan 4.3 yang tertuang pada silabus Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan SMP (2016:15) sebagai berikut.

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar.

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar di atas, penulis jabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

3.3.1 Menyebutkan tokoh teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.2 Menjelaskan penokohan teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.3 Menjelaskan tahapan permulaan teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.4 Menjelaskan tahapan pertikaian teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.5 Menjelaskan tahapan perumitan teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.6 Menjelaskan tahapan puncak teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.7 Menjelaskan tahapan peleraian teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.8 Menjelaskan tahapan akhir teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.9 Menjelaskan latar tempat teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.10 Menjelaskan latar waktu teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.11 Menjelaskan latar suasana teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.12 Menjelaskan sudut pandang teks cerita fantasi yang dibaca.

4.3.1 Menceritakan isi teks cerita fantasi dengan tokoh sesuai tokoh teks cerita fantasi yang dibaca.

- 4.3.2 Menceritakan isi teks cerita fantasi dengan penokohan sesuai penokohan teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.3 Menceritakan isi teks cerita fantasi dengan tahapan alur sesuai tahapan alur teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.4 Menceritakan isi teks cerita fantasi dengan latar tempat sesuai latar tempat teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.5 Menceritakan isi teks cerita fantasi dengan latar waktu sesuai latar waktu teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan isi teks cerita fantasi dengan latar suasana sesuai latar suasana teks cerita fantasi yang dibaca.

4. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Peserta didik mampu menyebutkan dengan lengkap tokoh teks cerita fantasi.
- b. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penokohan teks cerita fantasi.
- c. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan permulaan teks cerita fantasi.
- d. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan pertikaian teks cerita fantasi.
- e. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan perumitan teks cerita fantasi.
- f. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan puncak teks cerita fantasi.

- g. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan peleraian teks cerita fantasi.
- h. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan akhir teks cerita fantasi.
- i. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar tempat teks cerita fantasi.
- j. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar waktu teks cerita fantasi.
- k. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar suasana teks cerita fantasi.
- l. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat sudut pandang teks cerita fantasi.
- m. Peserta didik mampu menceritakan isi teks cerita fantasi dengan tokoh sesuai tokoh teks cerita fantasi.
- n. Peserta didik mampu menceritakan isi teks cerita fantasi dengan penokohan sesuai penokohan teks cerita fantasi.
- o. Peserta didik mampu menceritakan isi teks cerita fantasi dengan tahapan alur sesuai tahapan alur teks cerita fantasi.
- p. Peserta didik mampu menceritakan isi teks cerita fantasi dengan latar tempat sesuai latar tempat teks cerita fantasi.
- q. Peserta didik mampu menceritakan isi teks cerita fantasi dengan latar waktu sesuai latar waktu teks cerita fantasi.
- r. Peserta didik mampu menceritakan isi teks cerita fantasi dengan latar suasana sesuai latar suasana teks cerita fantasi.

B. Hakikat Cerita Fantasi

Setiap teks memiliki karakteristiknya masing-masing. Begitu pula dengan teks cerita fantasi yang memiliki ciri khasnya sendiri. Salah satu ciri khas cerita

fantasi yaitu latar cerita yang dapat melintasi ruang dan waktu. Tokoh dalam cerita fantasi pun tak hanya manusia, tumbuhan, hewan, bahkan benda mati pun dapat menjadi tokoh dalam cerita fantasi. Cerita fantasi sering dijumpai dalam cerita pengantar tidur bagi anak-anak maupun film seperti *Cinderella*, dan *Harry Potter*.

1. Pengertian Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:388) dijelaskan, “Fantasi adalah gambar (bayangan) dalam angan-angan; khayalan; bukan kejadian yang sebenarnya”. Tjahjono (1988:37) menjelaskan, “Fantasi merupakan kegiatan psikologis untuk membayangkan sesuatu yang belum pernah terjadi, memimpikan sesuatu yang tak mungkin terjadi atau kemungkinannya amat kecil untuk terjadi”. Riswandi dan Kusmini (2013:36) mengemukakan, “Cerita fantasi yaitu cerita yang menggambarkan dunia yang tidak nyata tapi dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh, suasana asing, serta peristiwa yang sukar diterima akal”. Sarumpaet (2010:27) mengemukakan, “Cerita fantasi yaitu cerita yang tidak mungkin terjadi, cerita yang sesungguhnya tak ada namun mempunyai pesan moral pula. Semua mitos, legenda, cerita rakyat, fabel, dan cerita hantu pada hakikatnya adalah fantasi”. Mitos, legenda, fabel, dan cerita hantu pada hakikatnya adalah cerita fantasi karena mengandung salah satu ciri cerita fantasi yaitu menceritakan hal-hal aneh yang tidak masuk akal karena tidak ada dalam dunia nyata.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan hasil imajinasi pengarang yang bebas tanpa dibatasi realitas sehingga terkesan aneh dan tidak logis.

2. Ciri-ciri Teks Cerita Fantasi

Setiap teks memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara teks yang satu dengan teks lainnya. Begitu pula dengan teks cerita fantasi. Harsiati, dkk. (2016:50-52) menjelaskan ciri-ciri cerita fantasi sebagai berikut.

Ciri-ciri teks cerita fantasi yaitu ada keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan, tidak dibatasi oleh realitas, menggunakan latar lintas ruang dan waktu, tokohnya unik, dan bersifat fiksi.

a. Ada keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan

Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supernatural atau kemisteriusan yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Pada cerita fantasi, hal yang tak mungkin dijadikan biasa.

b. Tidak dibatasi oleh realitas

Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas.

c. Menggunakan latar lintas ruang dan waktu

Jalinan peristiwa pada cerita fantasi berpindah pindah dari berbagai latar yang melintasi ruang dan waktu.

d. Tokohnya unik (memiliki kesaktian)

Tokoh dalam cerita fantasi memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan nyata.

e. Bersifat fiksi (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

3. Unsur Pembangun Cerita Fantasi

Sebuah cerita dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Mengenai unsur pembangun, Tjahjono (1988:107-159) mengemukakan, “Seperti halnya puisi maka prosa fiksi pun terbentuk oleh dua lapis yaitu lapis bentuk dan lapis makna. Lapis bentuk terdiri atas plot atau alur, karakter dan karakterisasi, latar atau panorama, titik kisah (*point of view*), dan gaya. Lapis makna terdiri atas pembayangan yang akan terjadi (*foreshadowing*), tegangan, nada, suasana dan tema”. Hal senada dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:22-23), “Prosa mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun secara

tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan karya sastra pada umumnya”.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa unsur pembangun cerita fantasi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2012:23) mengemukakan pengertian unsur intrinsik, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca. Unsur intrinsik meliputi alur, tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang (*point of view*)”.

1) Plot atau Alur

Tjahjono (1988:107) mengemukakan, “Plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis”. Hal senada dikemukakan oleh Aminuddin (2015:83), “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur sama dengan istilah plot maupun struktur cerita”. Fuadi (2016:318) mengemukakan, “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama yang menggerakkan jalan cerita”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian kejadian yang terbentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang saling berkaitan karena terjalin berdasarkan hubungan sebab akibat. Tjahjono (1988:109-117) menjelaskan tahapan alur sebagai berikut.

Alur terdiri atas 6 tahapan yaitu tahapan permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian, dan tahapan akhir.

- (1) Tahapan permulaan (*exposition*), pengarang memperkenalkan tokoh, tempat peristiwa itu terjadi, kemungkinan peristiwa yang akan terjadi kepada pembaca.
- (2) Tahapan pertikaian yakni tahapan munculnya kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang bertentangan antartokoh dalam cerita tertentu. Kemudian suasana ini akan berkembang dan menunjukkan suasana emosional yang semakin panas karena para tokoh dalam cerita tersebut mulai terlibat konflik.
- (3) Tahapan perumitan (*crisis*), pengarang menampilkan suasana yang semakin panas karena konflik semakin mendekati puncak cerita.
- (4) Tahapan puncak (*climax*) merupakan tahapan yang benar-benar menunjukkan nasib tokoh dan cerita tersebut. Peristiwa yang terjadi dalam tahapan ini yang bertindak sebagai pengubah nasib mereka. Tahapan ini akan membuahkan pertanyaan di hati pembaca terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh dalam cerita tersebut.
- (5) Tahapan peleraian (*falling-action*). Dalam tahapan ini, kadar konflik mulai berkurang sehingga ketegangan emosional pun ikut menyusut.
- (6) Tahapan akhir (*conclusions*) merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan. Bila akhir cerita itu membahagiakan biasanya disebut dengan istilah *denouement*. Namun bila akhir cerita itu menyedihkan biasanya disebut dengan istilah *catastrophe*. Bila akhir cerita itu bersifat terbuka karena pembaca sendiri yang disuruh menyelesaikan cerita itu dengan imajinasinya disebut *solution*.

Di dalam prosa fiksi termasuk dalam teks cerita fantasi selalu mengandung konflik di dalamnya. Konflik sangat penting dalam teks cerita karena konflik membuat cerita menjadi menarik untuk dibaca. Konflik membuat pembaca merasakan suasana tegang, sedih, kesal, bahkan marah karena pembaca empati kepada tokoh dalam cerita. Tanpa konflik, cerita akan membosankan karena tahapan alurnya menjadi datar. Keraf dalam Tjahjono (1988:110-111) mengemukakan, “Prosa fiksi merupakan sebuah seni konflik, artinya karya seni yang selalu menyajikan konflik atau pertikaian di dalamnya. Peran konflik dalam prosa fiksi sangat penting karena konflik membuat pembaca tertarik untuk membaca dan menikmati cerita”.

Tjahjono (1988:111-114) menjelaskan jenis-jenis konflik dalam teks cerita sebagai berikut.

Konflik ada empat macam yaitu konflik manusia melawan alam, konflik manusia melawan manusia, konflik batin, dan konflik antara manusia dengan sang pencipta.

- (1) Konflik manusia melawan alam, memperlihatkan pertikaian atau pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Misalnya pertempuran nelayan melawan badai.
- (2) Konflik manusia melawan manusia, terjadi bila ada pertentangan secara fisik antarmanusia seperti perkelahian, pertengkaran atau persaingan.
- (3) Konflik batin adalah pertarungan individu dengan batinnya sendiri. Misalnya dalam membuat sebuah keputusan, antara kekuatan dengan ketakutan, kebajikan dengan kejahatan, dan kejujuran dengan kecurangan.
- (4) Konflik antara manusia dengan sang pencipta, terjadi ketika manusia berada dalam penderitaan yang teramat menyakitkan. Saat itulah manusia mulai meragukan hadirnya Tuhan dalam kehidupannya akibat lemahnya keimanan manusia.

2) Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:164-173) menjelaskan, "Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya dan memiliki kualitas moral serta kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan." Fuadi (2016:317) mengemukakan, "Tokoh adalah orang yang melakukan perbuatan dan mengalami peristiwa sedangkan penokohan atau karakter mengacu pada pandangan, sifat, sikap, dan emosi tokoh". Nurgiyantoro (2012:165) menjelaskan, "Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasari diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Ucapan dan tindakan seorang tokoh akan mencerminkan perwatakannya".

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita sedangkan penokohan adalah sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Tokoh

dalam cerita fantasi ada beberapa jenis. Para ahli telah membagi jenis-jenis tokoh berdasarkan berbagai sudut pandang masing-masing.

a) Jenis Tokoh Berdasarkan Peran

Nurgiyantoro (2012:176-177) menjelaskan jenis-jenis tokoh dari segi peran sebagai berikut.

Tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita ada dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

- (1) Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama sering muncul, sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya.
- (2) Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Kemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan tidak dipentingkan.

b) Jenis Tokoh Berdasarkan Sikap

Dalam dunia nyata, selalu ada orang yang bersifat baik dan orang yang bersifat jahat. Begitu pula dalam cerita fiksi. Selalu ada tokoh baik dan tokoh jahat yang sering terlibat konflik karena sifatnya yang saling bertentangan satu sama lain. Mengenai tokoh, Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012:178) menjelaskan jenis-jenis tokoh berdasarkan sikap sebagai berikut.

Berdasarkan sikap, watak, dan cara berpikir, tokoh dalam cerita dibagi menjadi tiga macam yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

- (a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak dan sikap hidup yang baik sehingga disenangi pembaca.
- (b) Tokoh antagonis yakni tokoh yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan kehendak pembaca. Biasanya tokoh tersebut memiliki watak dan sifat yang jahat sehingga tidak disenangi oleh pembaca.
- (c) Tokoh tritagonis yakni tokoh yang selalu bertindak sebagai pihak ketiga yang berusaha menjadi juru damai dalam konflik yang terjadi antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis.

3) Latar (*setting*)

Latar termasuk salah satu unsur yang membangun cerita fantasi. Menurut Tjahjono (1988:143),“Latar merupakan tempat, waktu atau keadaan alam atau cuaca terjadinya suatu peristiwa. Dengan lukisan tempat, waktu, dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup dan logis”. Aminuddin (2015:67) mengemukakan,“*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik merupakan tempat, waktu, maupun peristiwa”. Nurgiyantoro (2012: 75) menjelaskan,“Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenali sesuatu kejadian”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana saat terjadinya peristiwa dalam cerita.

4) Sudut Pandang atau Titik Kisah (*Point of View*)

Nurgiyantoro (2012:249) menjelaskan pengertian sudut pandang,“Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan istilah pusat pengisahan atau titik kisah”. Menurut Aminudin (2015:90),“Titik pandang adalah cara pandang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Tjahjono (1988:145) menjelaskan,“Titik kisah adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya”.

Uraian di atas disimpulkan bahwa sudut pandang adalah peran pengarang saat menyampaikan cerita. Mengenai sudut pandang, Tjahjono (1988:145-151) menjelaskan jenis-jenis (pola) sudut pandang sebagai berikut.

Sudut pandang dibedakan menjadi dua pola utama yaitu pola orang pertama dan pola orang ketiga.

- (a) Pola orang pertama, menggunakan kata ganti seperti aku, saya, dan kami. Kedudukan pengarang dikategorikan menjadi tiga macam yaitu pengarang sebagai tokoh utama, pengarang sebagai pengamat tidak langsung, dan pengarang sebagai pengamat langsung. Pengarang sebagai tokoh utama akan mengisahkan peristiwa yang dialaminya baik itu fiktif maupun riil. Pengarang sebagai pengamat tidak langsung, bertugas mengamati peristiwa-peristiwa penting tapi tidak berpengaruh dalam gerak laju plot. Pengarang sebagai pengamat langsung akan terlibat secara penuh dalam peristiwa dan ikut menentukan perkembangan dan gerak plot.
- (b) Pola orang ketiga, memakai kata ganti dia, ia, atau nama orang. Pola ini dibedakan menjadi dua tipe yakni sudut pandang serba tahu dan titik pandang terarah. Tipe sudut pandang serba tahu, pengarang akan bertindak serba tahu baik itu watak, keadaan, sikap hidup dari semua tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Tipe titik pandang terarah, pengarang memusatkan diri dalam satu tokoh saja yang memiliki relevansi erat dengan rangkaian kejadian.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar cerita namun tetap berperan penting dalam membangun keseluruhan cerita. Unsur ekstrinsik terdiri atas *foreshadowing*, tegangan, nada, suasana, tema, dan amanat.

1) Pembayangan Peristiwa yang Akan Terjadi (*foreshadowing*)

Tjahjono (1988:155) menjelaskan, “Cerita akan menarik bila mampu menyeret pembaca untuk membayangkan peristiwa yang akan terjadi, dengan cara penggunaan bahasa yang menarik dan menggunakan lambang, tanda-tanda, mimpi, firasat dalam cerita”. Nurgiyantoro (2012:135) mengemukakan, “*Foreshadowing*

dapat dipandang sebagai semacam pertanda, pembayangan atau isyarat, firasat dalam cerita berupa mimpi-mimpi tertentu, kejadian-kejadian atau tanda-tanda lain yang dipandang orang sebagai suatu isyarat atau firasat tentang bakal terjadinya suatu bencana”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *foreshadowing* adalah isyarat atau pertanda yang disampaikan pengarang melalui cerita agar pembaca dapat membayangkan peristiwa yang akan terjadi.

2) Tegangan (*suspense*)

Kenny dalam Nurgiyantoro (2012:134) mengemukakan, “Unsur *suspense* akan mendorong, menggelitik dan memotivasi pembaca untuk selalu mengikuti cerita, serta mencari jawaban atas rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita. Kuat atau tidaknya kadar *suspense* sebuah cerita ikut menentukan keberhasilan karya yang bersangkutan sebagai karya fiksi”. Tjahjono (1988:156) menjelaskan, “Tegangan merupakan suasana yang diciptakan pengarang dalam karyanya sedemikian rupa sehingga pembaca berada dalam suasana tegang, bertanya-tanya, dan penasaran untuk segera menyelesaikan cerita tersebut”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tegangan adalah perasaan tegang yang dirasakan oleh pembaca saat membaca dan mengetahui klimaks yang terdapat dalam cerita.

3) Nada (*feeling*)

Tjahjono (1988:157) menjelaskan, “Nada atau *feeling* berarti sikap pengarang (benci, pasrah, atau simpati) terhadap tokoh-tokoh dan permasalahan yang dialami

oleh tokoh dalam cerita yang ditampilkan”. Nurgiyantoro (2012:284-287) mengemukakan, “Nada merupakan ekspresi, sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dalam cerita dan terhadap pembaca. Sikap pengarang terhadap para tokoh dapat berbeda-beda. Seorang tokoh mungkin diberi sikap simpati. Namun yang lain mungkin diejek bahkan dipertainkan. Namun di balik itu sebenarnya pengarang merasa prihatin dan ingin membuat pembaca ikut menyikapi keadaan seperti itu”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap pengarang terhadap tindakan tokoh-tokoh dan permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

4) Suasana (*tone*)

Tjahjono (1988:158) menjelaskan, “Suasana adalah perasaan simpati, benci, kasihan, prihatin, sayang yang dirasakan pembaca terhadap permasalahan dan tokoh-tokoh dalam cerita yang dibaca. Perasaan pembaca tergantung cara pandang masing-masing pembaca dalam menyikapi cerita yang dibaca”. Aminuddin (2015:69) mengemukakan pengertian suasana (*tone*), “*Tone* adalah suasana penuturan yang berhubungan dengan sikap pengarang dalam menampilkan gagasan atau ceritanya”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suasana adalah emosi pembaca setelah membaca dan merasakan keadaan yang dilukiskan pengarang dalam cerita.

5) Tema (*theme*)

Scharbach dalam Aminuddin (2015:91) menjelaskan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Nurgiyantoro (2012:68)

mengemukakan, “Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu”. Tjahjono (1988:158-159) menjelaskan, “Tema merupakan ide dasar yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Pengarang harus menentukan tema terlebih dahulu sebelum menulis ceritanya”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide yang mendasari seluruh bagian cerita. Mengenai tema, Harsiati dkk. (2016:50-52) menjelaskan jenis-jenis tema sebagai berikut.

Jenis-jenis tema dalam cerita fantasi ada 3 yaitu *magic*, supernatural, dan futuristik.

- (a) Tema *magic* adalah tema yang berkaitan dengan sihir seperti tokohnya yang memiliki kekuatan untuk menghilang, menembus dinding, mempunyai sapu terbang, tongkat sihir, dan sebagainya.
- (b) Tema supernatural adalah tema yang berkaitan dengan hal-hal ghaib seperti tokohnya yang bisa berkomunikasi dengan hantu.
- (c) Tema futuristik adalah tema yang berkaitan dengan tokoh yang bisa pergi pada masa lalu atau masa depan.

6) Amanat

Fuadi (2016:318) mengemukakan, “Amanat adalah pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca”. Harsiati, dkk. (2016:50) menjelaskan, “Amanat merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita”. Mengenai amanat, Kosasih (2016:111) menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita sebagai berikut.

Hikmah atau nilai yang dapat dipetik dari perilaku tokoh atau di antara kejadian-kejadiannya tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial atau pun moral.

- (a) Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- (b) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- (c) Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- (d) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk, yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Pesan tersebut berisi nilai-nilai agama, budaya, sosial, dan moral yang terkandung di dalam cerita.

C. Teks Cerita Fantasi

Manusia yang Perkasa

Alkisah, suatu saat badai dahsyat menghantam salah satu kapal pesiar. Gelombang laut yang berkecamuk memporak-porandakan kapal itu dekat sebuah pulau yang terpencil. Semua penumpangnya tenggelam dan tewas kecuali seorang wanita dan bayinya. Ia berpegangan pada sebungkah kayu bekas tiang kapal yang hancur itu. Gelombang laut telah mendamparkannya ke sebuah pulau tak berpenduduk. Ketika mencari tempat berlindung di tengah hutan, seekor ular besar menggigitnya. Wanita itu tewas akibat bisa ular itu. Sementara bayinya tergeletak meraung dan menangis. Seekor kijang melintas di depan bayi itu. Ia membawa dan menyusui bayi itu karena iba dan kasihan. Bayi itu hidup di lingkungan keluarga kijang dan beranjak dewasa sebagai pemuda yang kuat, kekar, dan sangat pemberani. Pemuda itu sombong dengan kekuatannya, ia sering mengganggu hewan-hewan lemah. Ia selalu mengejar binatang-binatang dan menebar ketakutan ke seluruh penjuru hutan.

Suatu hari, ia hendak mendaki gunung yang tinggi lalu berhenti dan berdiri di atas puncaknya seraya berteriak keras, “Akulah manusia perkasa! Akulah yang kuat! Akulah raja hutan dan penguasa pulau! Akulah sang pemimpin!” Teriakan itu bergema beberapa kali. Tiba-tiba, ia mendengar suara aneh memanggilnya. “Hai manusia!” Pemuda itu menoleh ke arah sumber suara. Ternyata mentari sedang berbicara.

“Hai makhluk lemah!” Pemuda itu menjawab, “Iya, iya. Aku tidak dapat melihatmu karena cahayamu yang menyilaukan.” Matahari segera memungut awan putih kecil lalu menutupi wajahnya dan berkata, “Hai manusia! Kau adalah makhluk yang lemah! Mengapa kau pongah dengan kekuatanmu dan tidak bersyukur kepada yang memberimu kekuatan itu? Tahukah kau, seandainya kujauhkan jarakku dari posisiku sekarang, niscaya kau akan beku kedinginan!”

Tiba-tiba, pemuda itu mendengar suara yang memanggilnya dari bawah gunung, “Hai manusia!” Pemuda itu menoleh, ternyata sungai sedang berbicara, “Mengapa kau pongah dengan kekuatanmu, dan tidak bersyukur kepada yang memberimu anugerah air, hai makhluk lemah? Dapatkah kau hidup tanpa air? Tanpa air, kau akan mati kehausan dan kekeringan!”

Udara menyela pembicaraan itu dan berbisik di telinganya.

“Jangan lupa diri karena kekuatanmu! Seandainya aku tidak memasuki hidungmu, kau tidak akan bisa hidup lebih dari beberapa detik, hai makhluk lemah! Bersyukurlah kepada yang mengaruniaimu kenikmatan ini!”

Belum lagi udara mengakhiri perkataannya, tiba-tiba lautan menggeliat dan ombaknya bertabrakan seraya berteriak ke arahnya.

“Aku telah mendengar suaramu, hai makhluk sombong! Akulah yang membawa dan melemparkanmu ke tepi! Kalau tidak, kau telah menjadi makanan lezat ikan-ikan hiu!”

Pemuda itu menundukkan kepala dan termenung lalu mengangkatnya kembali seraya berkata, “Benar, aku memang makhluk yang lemah. Tapi mengapa kalian memberiku kenikmatan-kenikmatan ini?” Matahari, pepohonan, sungai, udara, dan laut serentak menjawab.

“Allah telah menciptakan kami. Dialah yang menciptakan kami untuk melayanimu, hai manusia! Kau harus bersyukur kepada Allah atas kenikmatan dan anugerah-anugerah-Nya!”

Seketika pemuda itu sujud kepada Allah yang telah memberinya kenikmatan-kenikmatan dan melimpahinya dengan anugerah dan berkah. Melihat pemuda itu bersujud, matahari dan yang lainnya berucap, “Kau telah berbuat baik, hai manusia.”

(Sumber : *Bingkisan Rembulan*)

D. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:517) dijelaskan, “Identifikasi adalah tanda kenal diri, bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang atau benda. Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang,

benda)”. Shadily (1982:1366) mengemukakan, “Identifikasi secara umum berarti: membuat identik, menyamakan; dalam arti luas: menentukan identitas seseorang”. Menurut Rachmat (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/identifikasi>, 22/07/2019), “Identifikasi berasal dari kata *identify* yang artinya meneliti, menelaah. Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi adalah kegiatan menelaah teks cerita fantasi untuk mendapatkan informasi mengenai unsur-unsur pembentuk dalam teks cerita fantasi yang dibaca. Unsur-unsur pembentuk cerita fantasi mencakup tokoh, penokohan, tahapan alur, latar dan sudut pandang. Berikut penulis sajikan contoh mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi berjudul *Putri Berambut Kaca*.

Putri Berambut Kaca

Warga Kerajaan Fistulina sedang berbahagia. Permaisuri melahirkan seorang putri cantik. Raja memberinya nama Dandelina karena wajah putri itu secantik bunga dandelion. Putri Dandelina tumbuh menjadi putri yang cerdas, dan yang istimewa adalah rambutnya hitam berkilau menyerupai kaca. Setiap orang yang melihatnya pasti berdecak kagum. Kehidupan berjalan dengan indah.

Suatu hari, muncul malapetaka. Kebakaran hebat meluluhlantakkan Kerajaan Fistulina. Warga Fistulina menyelamatkan diri ke Kerajaan Alnicola, tetangga mereka. Warga tidak sempat membawa barang-barang berharga selain baju yang melekat di badan. Awalnya, Raja Alnicola menyambut dengan tangan terbuka. Dia tahu, Kerajaan Fistulina sedang tertimpa musibah. Jadi, memang sudah seharusnya dia memberikan pertolongan. Tapi, lama kelamaan Raja Alnicola harus berterus terang kepada Raja Fistulina. “Maaf, Raja Fistulina. Aku tidak bisa berbuat banyak. Kerajaanku butuh uang. Kami tidak mampu kalau terus menanggung kehidupan rakyat Fistulina”. “Kamilah yang seharusnya minta maaf karena membebani Kerajaan Alnicola. Kami butuh banyak dana untuk membangun kerajaan kembali”.

“Bolehkah aku mengajukan usul?” tanya Raja Alnicola.

“Tentu saja!” jawab Raja Fistulina.

“Kemarin Permaisuri Kerajaan Merulius datang. Dia sangat terpesona oleh keindahan rambut kaca Putri Dandelia. Bahkan, dia mau membayar mahal asal bisa memiliki rambut seindah itu. Bagaimana kalau...”

“Ah, ya! Aku tahu! Biar kurundingkan dengan putriku”.

Raja Fistulina menjelaskan kesulitannya pada putri semata wayangnya. Tentu saja Putri Dandelia menjerit, “Tidak, Ayah! Aku tidak mau menjualnya!”

“Anakku, hanya rambut kacamu yang bisa menyelamatkan kita!”

“Tidak! Pokoknya aku tidak mau!”

Malam itu Putri Dandelia tertidur pulas. Dia tidak menyadari ketika seseorang mengendap-endap memasuki kamarnya. Putri Dandelia baru tersadar ketika ada tangan menyentuh bahunya.

“Tidaaak! Jangan sentuh rambut kacaku!”

Rupanya, Raja Fistulina ingin memotong rambut kaca Putri Dandelia ketika tidur. Sayang, rencana itu gagal.

Putri Dandelia mulai khawatir. Diam-diam, dia melarikan diri dari istana. Di sepanjang jalan, orang-orang memberi hormat. Dari rambutnya yang berkilau, orang-orang langsung mengenalinya sebagai Putri Dandelia. Seorang anak kecil berdiri di hadapannya. Putri Dandelia tersenyum. Tiba-tiba anak itu berlari. Tak lama kemudian, dia kembali membawa teman-temannya. Anak-anak itu mengelilingi Putri Dandelia sambil mengagumi rambutnya. Putri Dandelia tertegun. Mereka begitu kurus. Muka mereka pucat dan baju mereka robek di sana sini. Tanpa sadar air mata Putri Dandelia menitik. Hatinya tersentuh melihat penderitaan mereka. Cepat-cepat Putri Dandelia berlari. “Ayah, maafkan aku! Kupersembahkan rambut ini kepada rakyat Fistulina”. Raja Fistulina segera menjual rambut kaca itu kepada Permaisuri Merulius. Permaisuri Merulius membayarnya dengan sekantong uang emas.

Keesokan harinya, Putri Dandelia berlari-lari mendatangi ayahnya. “Ayah! Rambutku panjang kembali! Tadi pagi, ketika aku bangun, rambutku sudah panjang seperti dulu!”

“Oh, pasti itu berkat ketulusan hatimu, Dandelia”. Begitulah, setiap Putri Dandelia memotong rambutnya, pagi harinya rambut kaca itu tumbuh panjang seperti semula. Raja Fistulina berhasil membangun kerajaannya kembali. Berkat rambut kaca Putri Dandelia, rakyat Fistulina tak miskin lagi. Mereka semakin mencintai Putri Dandelia.

(Sumber : Bobo.Grid.ID)